

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sector pertanian sebagai sumber mata perncaharian dari mayoritas penduduknya. Perkebunan merupakan salah satu bentuk satu subsector pertanian yang mengalami pertumbuhan yang paling konsisten, baik ditinjau dari areal nya maupun peoduksinya dan mempunyai peran ssangat penting bagi Indonesia. Hal ini karena selain sebagai sumber lapangan kerja juga sebagai penghasilan devisa negara yang cukup besar. Pertanian dimasa mendatang akan semkain meningkat mengingat semakin berkurangnya produksi minyak dan gas bumi yang selama ini menjadi penghasil utama. Semakin menyusutnya sumber devisa yang berasal dari minyak dan gas, maka pemerintah mengharapkan agar subsector perkebunan dapat lebih berperan dalam meningkatkan ekspor non migas.

Pertanian pada masa sekarang sudah mulai mengalami kemajuan, banyak pertanian yang sudah mulai bergerak pada jenis industry pertanian. Di Indonesia industry pertanian atau lebih dikenal dengan agroindustry sudah mulai dikembangkan dalam berbagai bidang dengan focus utama pada Industri Hasil Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP). Dalam IPHP terdapat pengelompokan dalam bidang tanaman perkebunan yang meliputi tanaman tebu, the, kopi, kelapa sawit, kelapa, dan lainnya.

Pada bidang tanaman perkebunan terdapat karet sebagai pengembangan utama wilayah diluar pulau Jawa dengan focus pada jenis perkebunan rakyat.

Karet merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Latin, khususnya Brazil. Sebelum diopulerkan sebagai tanaman khususnya budidaya yang dibudidayakan secara besar-besaran, produk Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula – mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi selanjutnya karet dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial. Karet merupakan komoditas perkebunan penghasil devisa kedua setelah kelapa sawit bagi Indonesia. Indonesia merupakan produsen karet alam kedua setelah Thailand. Thailand memiliki total produksi 2.270.000 ton, sedangkan Indonesia, Malaysia, India dan Srilangka dengan produksi masing-masing 1.102.500 ton, 1.850.200 ton, 588.700 ton dan 151.300 ton. Pusat penanam karet dewasa ini ada di pulau Sumatera yang meliputi Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Selain itu, perkebunan karet juga sudah diusahakan di Pulau Jawa, Kalimantan dan daerah Indonesia Timur, seperti Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Perkebunan karet di Indonesia memiliki prospek yang baik, hal ini berdasarkan pertimbangan beberapa hal yaitu, Wilayah Indonesia memiliki potensi yang besar untuk pengembangan perkebunan karet ditinjau dari kesesuaian lingkungan, ketersediaan lahan, jumlah tenaga kerja dan ketersediaan teknologi. Luas lahan areal yang potensial untuk pengembangan karet di Indonesia lebih dari 10 juta ha. Jumlah tenaga kerja (penduduk) yang cukup tersedia, produktivitas per ha cukup tinggi, teknologi produksi telah dikuasai, pangsa pasar dunia terbuka luas dan harga karet relative stabil. Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa nonmigas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah, oleh sebab itu upaya

peningkatan produktifitas ushatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidaya.

Berdasarkan data produksi karet di Indonesia rata – rata tahun 2013 – 2017 terdapat 6 provinsi sentra produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 74,81%, yaitu Sumatera selatan, Sumatera utara, Riau, Jambi, Kalimantan barat, dan Kalimantan tengah. Sumatera selatan memberikan kontribusi terbesar yaitu 30,04% terdapat total produksi Indonesia atau rata-rata sebesar 948,21 ribu ton. Peringkat kedua yaitu Sumatera Utara sebesar 420,02 ribu (13,31%), diikuti Riau 324,61 ribu ton (10,29%), Jambi 264,21 ribu ton (5,30%), Kalimantan Barat 236,47 ribu ton (7,49%), Kalimantan Selatan 167,34 ribu ton (5,30%), sementara sisanya sebesar 794,90 ribu ton (25,19%) berasal dari 20 (dua puluh) provinsi lainnya.

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumateraa Selatan yang merupakan salah saatu kabupaten yang menjadi saerah sentra produksi karet . Hal ini dikarenakan pada kabupaten Ogan Komering Ilir banyak petani yang mengandalkan komoditas karet sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup.

TABEL 1. 1

Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kabupaten/ Kecamatan di Provinsi Sumatera Selatan 2020

No.	Kabupaten/Kecamatan	Luas Area (ha)	Persentase Luas Areal	Produksi (ton)	Persentase Produksi
1	Lempuing	12589	8%	14739	8%
2	Lempuing Jaya	5584	4%	5288	3%
3	Mesuji	4794	3%	48380	26%
4	Sungai Menang	11873	7%	4102	2%
5	Mesuji Makmur	21568	14%	24780	13%
6	Mesuji Raya	4748	3%	5068	3%
7	Tulung Selapan	32376	20%	25589	14%
8	Cengal	26900	17%	23487	13%
9	Pedamaran	890	1%	458	0%
10	Pedamaran Timur	3730	2%	3900	2%
11	Tanjung Lubuk	2784	2%	2585	1%

12	Teluk Gelam	1055	1%	320	0%
13	Kayu Agung	357	0%	74	0%
14	Sirah Pulau Padang	76	0%	65	0%
15	Jejawi	1201	1%	4248	2%
16	Pampangan	9083	6%	8538	5%
17	Pangkalan Lampanm	18371	12%	15094	8%
18	Air Sugihan	592	0%	256	0%
Total		158570	100 %	143429	100 %

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, Bahwa hampir semua kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat dikembangkan komoditas karet. Hal ini dikarenakan komoditas karet mempunyai prospek yang cerah bagi masyarakat. Perkembangan luas areal beserta produksi di Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat dilihat di Tabel 1 diatas. Perkebunan karet menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2020 bahwa Kecamatan Tulung Selapan merupakan kecamatan dengan luas lahan pertama yang mencapai 32.376 ha dan produksi sebesar 25.589 ton. Dan Kecamatan cengal merupakan kecamatan terluas kedua dengan luas lahan 26.900 ha dan produksi 23.487 ton. Sedangkan kecamatan Mesuji Makmur merupakan terluas ketiga dengan luas lahan 21.568 ha dan produksi 24.780 ton. Jadi dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa luas areal perkebunan karet rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu mencapai 158.570 ha dan produksi sebesar 143.429 ton. Sedangkan Kecamatan Mesuji mempunyai luas lahan mencapai 47.940 ha dan produksi sebesar 43.380 ton.

Kecamatan Mesuji adalah salah satu Kecamatan di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Mesuji merupakan salah satu kecamatan penghasil sector perkebunan di Ogan Komering Ilir. Berdasarkan data ststistik perkebunan Kecamatan Mesuji dapat kita lihat luas areal dan produksi tanaman karet rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada Tabel 1.2 dibawah.

TABEL 1. 2

Luas Areal Perkebunan Karet Rakyat
Menurut Desa di Kecamatan Mesuji

No	Desa	Luas Areal (ha)
1	Sungai Sodong	209

2	Pagar Dewa	164
3	Surya Adi	108
4	Margo Bhakti	43
5	Makarti Mulya	102
6	Jaya Bhakti	115
7	Suka Mukti	99
8	Mekar Wangi	56
9	Karya Mukti	48
10	Kali Deres	57
11	Sumber Deres	29
12	Kembang Sejajar	23
13	Kota Baru	120
14	Pematang Panggang	148
15	Sido Basuki	62
16	Pematang Kasih	42
17	Labuhan Jaya	41
	Kecamatan Meusji	250

Sumber : Dinas Perkebunan dan Perternakan Kabupaten OKI, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas, bahwa tanaman karet hampir tersebar ke seluruh desa di Kecamatan Mesuji. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Mesuji lahan perkebunan karet yaitu seluas 250 Ha. Desa terluas pertama yaitu desa sungai sodong dengan luas perkebunan pohon karet seluas 209 Ha, di peringkat kedua yaitu desa pagar dewa dengan luas lahan perkebunan pohon karet 164 Ha, di peringkat ke tiga yaitu desa pematang panggang dengan luas lahan 148 Ha. Desa karya mukti memiliki luas lahan perkebunan pohon karet dengan luas 48 Ha.

Untuk harga dengan Kadar Karet Kering (KKK) 100% disumatera selatan yakni Rp. 14.562 per kilogram, sementara untuk KKK 60% - 50% senilai Rp. 9.232 – Rp. 7.342 per kilogram, akan tetapi untuk petani yang menjual tidak mekanisme lelang atau bergabung dalam unit usaha pengelolaan bahan oleh karet (UPPB) malah menerima harga Rp. 8.232 per kilogram. Harga karet rata-rata dari UPPB Ogan Komering Ilir tahun 2019 untuk KKK 100% yakni Rp. 8.388 per kilogram dan tahun 2020 yakni Rp. 9.233 per kilogram.

Harga karet lebih mudah berubah dan bervariasi dan sangat berpengaruh pada pendapatan petani. Pendapatan higgsa saat ini menjadikan sebagai alat tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial bagi masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah – masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Ogan Komering Ilir

merupakan salah satu sentral karet di Sumater Selatan dan di Kecamatan Mesuji mayoritas penduduknya menjadikan perkebunan karet sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena dalam pandangan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga karet memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, serta dalam perawatannya pohon karet tidak terlalu sulit. Oleh sebab itu, karet merupakan sumber penghasilan utama bagi kelangsungan hidup masyarakat di Kecamatan Mesuji. Dalam menjalankan usahanya pada umumnya petani karet mengerjakanya sendiri namun adapula yang menggunakan system updah kepada orang lain.

Penerimaan yang diperoleh petani di Kecamatan Mesuji dari kegiatan usaha tani karet berasal dari banyak lateks yang dihasilkan setiap harinya. Petani menjual lateks dalam bentuk *lump*, yaitu yang telah dibekukan menjadi bentuk bantalan karet. Diketahui bahwa rata-rata harga jual karet yang diterima petani di Kecamatan Mesuji yakni sebesar Rp. 8.200/ Kg. Petani di Kecamatan Mesuji menjual karetnya hanya ke Toke dan tengkulak. Toke melakukan pemeblian karet apda hari – hari tertentu saja seperti setiap seminggu sekali, namun tengkulak melakukan pembelian kapan saja tergantung kapan petani ingin menjualnya.

Faktor yang sering berpengaruh dalam mempengaruhi pendapatan petani banyak ragamnya mulai dari faktor produksi, faktor eksternal, faktor internal, dan faktor-faktor lainnya sehingga pendapatan petani atau usaha tani tersebut mengalami kenaikan atau penurunan. Oleh sebab itu pada penelitian ini menggunakan variabel produksi, tenaga kerja, biaya produksi dan luas lahan. Penggunaan variabel tersebut dianggap mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Bagaimana Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
3. Bagaimana Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
4. Bagaimana Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Karet Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan saya dari hasil penelitian ini dapat menjadi refrensi untuk penelitian berikutnya mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Kecamatan Mesuji.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah kumpulan bacaan di perpustakaan agar dapat memperluas wawasan mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi serta referensi yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Kecamatan Mesuji.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.